

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan sosial anak usia dini penting untuk membentuk keterampilan interaksi mereka di masa depan. Menurut Rachman & Cahyani (2019), anak usia dini sedang berada dalam tahap penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang akan berperan di masa depan. Karena itu, anak perlu dibantu untuk belajar menyesuaikan diri dengan orang lain guna mencapai kematangan sosial. Keterampilan ini diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya, orang tua, saudara, dan orang dewasa lainnya (Susanto, 2014).

Perkembangan sosial anak mencakup perilaku kerja sama. Menurut Mulyasa (dalam Putri, 2020), kemampuan kerja sama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan. Hurlock (dalam Hasanah, 2020) juga mendefinisikan kerja sama sebagai kemampuan bekerja bersama menyelesaikan tugas dengan orang lain. Kemampuan ini membantu anak berinteraksi efektif, memahami aturan sosial, dan membangun hubungan positif.

Pada usia 5–6 tahun, keterampilan kerja sama diharapkan mulai dapat distimulasi secara optimal. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa lingkup perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun mencakup pencapaian kemampuan bekerja sama dengan teman, yang tampak melalui kegiatan bermain bersama, berbagi, dan bersikap toleran (Putri, 2020). Namun, kenyataannya tidak semua anak mampu mencapai tahap tersebut dengan baik. Maulidar dkk. (2020) menemukan bahwa 10 dari 24 anak kelompok B di TK Negeri Pembina Siti Maryam menunjukkan kemampuan kerja sama yang kurang, seperti enggan bermain kelompok, sulit berbagi mainan, dan sering terlibat konflik selama kegiatan kelas.

Permasalahan kerja sama anak usia dini sering dikaitkan dengan faktor penyebab tertentu. Secara psikologis, anak masih berada pada tahap egosentris, sebagaimana dijelaskan Piaget pada tahap praoperasional dimana anak cenderung

melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan kesulitan memahami perspektif orang lain (Novitasari & Prastyo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari & Prastyo (2020) juga menemukan bahwa egosentrisme anak pada tahap praoperasional mencapai 76,33% dengan kategori sangat tinggi. Kesulitan anak dalam bekerja sama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti egosentrisme, tetapi juga faktor eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, termasuk status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, pola asuh orang tua (Ramelan & Suryana, 2021).

Jika keterampilan kerja sama tidak ditangani dengan tepat, maka dampaknya dapat terlihat dalam berbagai aspek terutama aspek sosial. Anak berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, kurang mampu membangun relasi sosial yang sehat, serta berisiko mengalami hambatan dalam keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bersama. Sebagaimana menurut Ramelan & Suryana (2021) yang menyebutkan bahwa anak yang tidak mampu berperilaku sosial sesuai harapan lingkungannya bahkan dapat mengalami penolakan, seperti dikucilkan, kehilangan rasa percaya diri, dan enggan bersosialisasi. Dalam jangka panjang, keterampilan kerja sama yang tidak berkembang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi di masa yang akan datang.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya upaya sistematis untuk menumbuhkan keterampilan kerja sama anak sejak dini. Kemampuan kerja sama memang secara alamiah akan muncul ketika anak berinteraksi dengan orang tua, teman, dan masyarakat, namun tetap memerlukan peran tegas dan tepat dari orang tua maupun guru untuk mengantisipasi dampak negatif egosentrisme yang dapat memengaruhi karakter anak di masa mendatang (Novitasari & Prastyo, 2020). Dalam hal ini, Ahmad (dalam Aprilia, 2023) menyebutkan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing, memahami kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sesuai fungsi adaptasi dan sosialisasi dalam pendidikan anak usia dini, anak dibantu untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungan dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai kegiatan dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak usia dini. Hendri & Rakimahwati (2023) dalam penelitiannya “Pengaruh Model Pembelajaran Games Turnamen Permainan Pipa Bocor terhadap Kemampuan Kerja sama di Taman Kanak-kanak” menemukan bahwa permainan pipa bocor mampu meningkatkan antusiasme anak dan memicu interaksi yang menunjukkan peningkatan kerja sama. Penelitian lain oleh Setyaningsih dkk., (2022) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bekerja sama Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Bakiak” juga menunjukkan bahwa permainan bakiak efektif sebagai alternatif kegiatan untuk menstimulasi kerja sama, sebagaimana terlihat pada pencapaian 15 anak TK Cendrawati Abepura usia 5–6 tahun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan kegiatan atau permainan tertentu untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak. Sementara itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti upaya guru secara keseluruhan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak di taman kanak-kanak, mengingat guru berperan bukan hanya sebagai penyedia kegiatan, tetapi juga sebagai perencana, pembimbing, serta teladan yang memengaruhi keberhasilan proses stimulasi kerja sama anak. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep dan pentingnya kerja sama bagi anak usia 5-6 tahun?

2. Strategi dan metode apa saja yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usi a 5-6 tahun?
4. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak dan bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut?
5. Bagaimana respon anak usia 5–6 tahun terhadap kerja sama?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pemahaman guru tentang konsep dan pentingnya kerja sama bagi anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui strategi dan metode apa saja yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.
4. Mengetahui apa tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak dan bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut.
5. Mengetahui bagaimana respon anak usia 5–6 tahun terhadap kerja sama.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat berguna baik dilihat dari aspek teoritis maupun praktis, seperti berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori mengenai peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya

kerja sama. Hasilnya juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pendidikan anak usia dini dan strategi pembelajaran sosial.

## 2. Aspek Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi untuk mengembangkan strategi dalam menstimulasi kerja sama anak di sekolah.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan program untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial anak usia dini.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan memberi pemahaman tentang pentingnya kerja sama dan peran mereka dalam mendukung keterampilan sosial anak di rumah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dalam meningkatkan kerja sama anak usia dini.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan guru berdasarkan pengalaman praktiknya dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun. Cakupan utamanya meliputi strategi dan metode yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan, tantangan yang muncul beserta solusi yang diterapkan, serta respon anak terhadap kerja sama tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru taman kanak-kanak yang menangani anak usia 5–6 tahun. Fokusnya pada proses, praktik, dan langkah-langkah guru dalam membina kerja sama anak, bukan pada evaluasi kuantitatif hasil belajar.

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran mendalam mengenai peran, strategi, serta dinamika yang dihadapi guru dalam menumbuhkan sikap kerja sama anak usia dini di lingkungan pendidikan formal.